

ANALISIS PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS III DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PERKALIAN

Andi Satriya¹, Wahyu Herdiyanto², Jubaedah³, Ilham Wibisono⁴, Emia Priska⁵, Seruni⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Indraprasta PGRI

Email : andyloveesy@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the critical thinking process of third-grade students at Trisula Perwari 2 Cikini in solving multiplication story problems. The study used a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of two high-achieving students and three students with learning difficulties who were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through tests, interviews, observations, and documentation. The results showed that high-achieving students were able to fulfill critical thinking indicators in the form of interpretation, analysis, evaluation, inference, and explanation. In contrast, students with learning difficulties still experienced obstacles in understanding information, determining solution strategies, and evaluating answers. Based on the results of the study, it is known that students' mathematical conceptual abilities are still relatively low. The percentages for each indicator are: 1) Basic understanding obtained 82.14%, 2) Expressing a concept obtained 42.14%, 3) Explaining and detailing a concept or formula obtained 44.29%. Therefore, it can be concluded that most students still do not fully understand the concept of HOTS multiplication problems.

Key Words: Critical Thinking Process, Story Questions, Mathematics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses berpikir kritis siswa kelas III SD Trisula Perwari 2 Cikini dalam menyelesaikan soal cerita perkalian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas dua siswa berprestasi dan tiga siswa yang mengalami kesulitan belajar yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berprestasi mampu memenuhi indikator berpikir kritis berupa interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan belajar masih mengalami hambatan dalam memahami informasi, menentukan strategi penyelesaian, dan mengevaluasi jawaban. Berdasarkan hasil penelitian diketahui kemampuan konsep matematika siswa masih tergolong rendah. Adapun persentase pada setiap indikator, 1) Pemahaman dasar memperoleh 82,14%) 2) Mengungkapkan suatu konsep memperoleh 42,14%, 3) Menjelaskan dan merincikan suatu konsep atau rumus memperoleh 44,29%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih belum memahami konsep perkalian soal HOTS secara utuh.

Kata Kunci: Proses Berpikir Kritis, Soal Cerita, Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

Pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan keterampilan berhitung, tetapi juga bertujuan melatih siswa untuk mampu memahami permasalahan, menganalisis informasi, serta menentukan solusi yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan

sehari-hari (Fitriani & Wahyudi, 2022; W. Lestari & Hidayat, 2020; Witono & Hadi, 2025). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar.

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk memahami informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis (Rendi et al., 2024; Putri et al., 2025; Iftirosy et al., 2025). Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan terutama ketika siswa dihadapkan pada soal cerita yang mengharuskan mereka menghubungkan informasi kontekstual dengan konsep matematika yang telah dipelajari (Hidayah & Prasetyo, 2023; Rahmawati & Putra, 2022).

Salah satu materi matematika yang diajarkan pada kelas III sekolah dasar adalah operasi hitung perkalian. Materi ini merupakan konsep dasar yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi pembelajaran matematika pada jenjang berikutnya, seperti pembagian, pecahan, pengukuran, dan luas bangun datar. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian, terutama ketika konsep tersebut disajikan dalam bentuk soal cerita (Nailia et al., 2023; Febriyanti & Nurjaman, 2023; I. A. Nugroho et al., 2023). Kesulitan yang dialami siswa meliputi ketidakmampuan memahami informasi dalam soal, kesalahan menentukan operasi hitung yang digunakan, serta kurangnya kemampuan menghubungkan situasi nyata dengan konsep matematika yang sesuai (Fadila, 2019; Kusumasari et al., 2021; Niran & Putri, 2025).

Soal cerita matematika merupakan bentuk soal yang menuntut siswa untuk memahami konteks permasalahan sebelum menentukan strategi penyelesaiannya. Dalam proses tersebut, siswa harus mampu mengidentifikasi

informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan hubungan antar informasi, memilih operasi hitung yang tepat, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Dengan demikian, keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berhitung, tetapi juga oleh kemampuan berpikir kritis yang dimiliki (Yashiroh & Nurdyansyah, 2024).

Pada kenyataannya, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita perkalian tidak sama. Sebagian siswa mampu memahami permasalahan dengan baik dan memperoleh hasil yang benar, sedangkan sebagian lainnya mengalami berbagai hambatan dalam proses penyelesaiannya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika umumnya menunjukkan hambatan dalam memahami konsep, melakukan perhitungan, serta menyelesaikan soal cerita yang memerlukan penalaran matematis (Priza Widiyanto & Afif Afghohani, 2025; Wulandari & Astuti, 2020). Selain itu, kesalahan dalam memahami informasi pada soal dan menentukan operasi hitung yang sesuai juga menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita perkalian (Nisa & Badarudin, 2025; Pranata et al., 2025).

Perbedaan kemampuan akademik tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam proses berpikir kritis yang digunakan siswa ketika menyelesaikan soal cerita perkalian. Siswa berprestasi cenderung mampu memahami masalah secara lebih mendalam, menentukan strategi penyelesaian yang tepat, serta melakukan evaluasi terhadap jawaban yang diperoleh (Nurmayusanti et al., 2026). Sebaliknya, siswa dengan kesulitan belajar sering mengalami hambatan dalam memahami masalah dan menjelaskan alasan terhadap jawaban yang diberikan (B. Nugroho & Sulastri, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam keberhasilan siswa menyelesaikan soal cerita matematika.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran perkalian, seperti penggunaan media pembelajaran, pendekatan kontekstual, serta pemberian

latihan soal secara bertahap (Purbolinggo et al., 2025). Namun, keberhasilan strategi tersebut perlu didukung oleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana proses berpikir kritis siswa berlangsung ketika menyelesaikan soal cerita matematika (R. T. Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa berprestasi dan siswa dengan kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal cerita perkalian pada siswa kelas III sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa berprestasi, mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa dengan kesulitan belajar, serta menganalisis perbedaan proses berpikir kritis kedua kelompok siswa dalam menyelesaikan soal cerita perkalian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu sebuah riset mengenai analisis secara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa. Menurut Sugiyono (Saádi, 2025) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Metode deskriptif merupakan cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau, memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan.

Dalam penelitian ini hal yang akan dijelaskan secara deskriptif adalah kemampuan pemahaman pemahamn konsep matematika siswa pada materi pecahan. Subjek penelitian ditetapkan pada 3 orang siswa yang berada di kelas III SD Trisula Perwari 2 Cikini. Data dalam penelitian ini merupakan hasil jawaban siswa dalam menjawab soal terkait pemahaman konsep matematika. Tahap analisis meliputi melakukan observasi dengan memberikan soal pada materi

pecahan sederhana. Jawaban yang telah dikumpulkan akan diklasifikasi berdasarkan tipe kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang dibagi menjadi empat kategori yaitu tinggi, sedang, rendah, dan kurang. Kemudian peneliti memeriksa jawaban dari seluruh subjek yang mengikuti tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada materi pecahan sederhana. Peneliti akan memilih 3 orang subjek yang akan mewakili kriteria kemampuan pemahaman konsep matematika siswa tinggi, sedang dan rendah. Kemudian subjek yang terpilih diwawancarai secara langsung.

HASIL

Proses Berpikir Kritis Siswa Berprestasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berprestasi mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Pada tahap interpretasi, siswa dapat mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal cerita perkalian dengan tepat. Siswa membaca soal secara menyeluruh, memahami konteks permasalahan, serta mampu membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan untuk digunakan dalam penyelesaian soal. Kemampuan tersebut memudahkan siswa dalam menentukan langkah penyelesaian yang sesuai. Pada tahap analisis, siswa mampu menghubungkan informasi yang terdapat dalam soal dengan konsep perkalian yang tepat. Siswa tidak hanya menentukan operasi hitung yang digunakan, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan antara informasi dalam soal dengan strategi penyelesaian yang dipilih. Selanjutnya, pada tahap evaluasi siswa melakukan pengecekan kembali terhadap langkah-langkah penyelesaian dan hasil perhitungan yang diperoleh untuk memastikan jawaban yang diberikan sesuai dengan pertanyaan dalam soal. Pada tahap inferensi, siswa mampu menarik kesimpulan yang sesuai dengan konteks permasalahan, sedangkan pada tahap eksplanasi siswa dapat menjelaskan alasan penggunaan strategi penyelesaian

secara runtut dan logis. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa berprestasi menunjukkan proses berpikir yang sistematis, terarah, dan reflektif dalam menyelesaikan soal cerita perkalian.

Tabel 1. Perbandingan Indikator Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Siswa Berprestasi	Siswa Kesulitan Belajar
Interpretasi	Sangat Baik	Cukup
Analisis	Baik	Rendah
Evaluasi	Baik	Rendah
Inferensi	Baik	Rendah
Eksplanasi	Baik	Rendah

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa siswa berprestasi menunjukkan capaian yang lebih baik pada seluruh indikator berpikir kritis dibandingkan siswa dengan kesulitan belajar. Perbedaan paling menonjol terlihat pada indikator analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami masalah, menghubungkan informasi, mengevaluasi langkah penyelesaian, dan menjelaskan alasan terhadap jawaban yang diberikan merupakan aspek yang membedakan proses berpikir kritis kedua kelompok siswa dalam menyelesaikan soal cerita perkalian.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas III SD Trisula Perwari 2 Cikini ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal HOTS. Meskipun pada dasarnya sebagian besar siswa telah memahami konsep dasar perkalian, namun saat dihadapkan pada soal yang lebih kompleks terutama soal bergambar atau soal cerita yang berbeda, kesulitan mulai tampak. Dari tes yang diberikan sebanyak 3 soal, hanya satu siswa yang mampu mencapai nilai sempurna, sementara 1 siswa lainnya berada dalam kategori baik, dan 2 siswa mendapatkan nilai cukup. Siswa yang masuk kategori cukup inilah yang kemudian menjadi fokus wawancara untuk

menggali lebih dalam letak permasalahan yang mereka hadapi.

Tabel 2. Presentase Kriteria Siswa

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
1	0-59	2	50,00%	Rendah
2	60-79	1	25,00%	Sedang
3	80-100	1	25,00%	Tinggi
Jumlah Total		4	100,00%	

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III SD Trisula Perwari 2 Cikini belum menyelesaikan soal kemampuan pemahaman konsep matematika dengan baik, dimana dari 4 siswa sebanyak 1 siswa atau 25,00% yang berada pada kriteria tinggi, 1 siswa atau 25,00% yang berada pada kriteria sedang dan 2 siswa atau 50,00% yang berada pada kriteria rendah dalam mengerjakan soal perkalian dalam bentuk HOTS.

Berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang sudah ditampilkan, menunjukkan hasil bahwa tingkat pemahaman konsep matematika pada kategori tinggi sebanyak 1 siswa atau sebesar 25,00%, 1 siswa atau sebesar 25,00% yang berada pada kriteria sedang dan 2 siswa atau sebesar 50,00% yang berada pada kriteria rendah. Rata-rata nilai siswa keseluruhan dalam satu kelas yaitu 58,75% yang tergolong pada kriteria.

Sementara pencapaian indikator berbeda untuk persentase setiap indikatornya. Hasil jawaban siswa untuk setiap indikator kemampuan pemahaman konsep matematika diatas dapat dilihat bahwa siswa yang menjawab soal pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep mencapai sebesar 82,14%, siswa yang menjawab soal pada indikator mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya sebesar 59,29%, siswa yang menjawab soal pada indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis

mencapai sebesar 42,14%, siswa yang menjawab soal pada indikator Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep mencapai sebesar 44,29%. Secara keseluruhan persentase indikator kemampuan pemahaman konsep matematika memiliki rata-rata 56,97% yang tergolong pada kriteria rendah. Berdasarkan hasil analisis yang ada dapat dikatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas III SD Trisula Perwari 2 Cikini pada materi Pecahan Sederhana tahun ajaran 2024/2025 tergolong pada kriteria rendah yaitu sebanyak 2 siswa dengan persentase 50,00%.

Berdasarkan hasil tes kemampuan konsep matematika, selanjutnya akan dipilih subjek yang sesuai untuk diwawancarai, dan dianalisis jawabannya. Subjek diambil satu siswa dari masing-masing kriteria, subjek yang terpilih untuk mewakili setiap kriteria kemampuan pemahaman konsep matematika adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar kode siswa sebagai subjek penelitian

N o	Ko de Sis wa	Krite ria
1	S-3	Ting gi
2	S-4	Seda mg
3	S-1	Rend ah

S-3 dipilih untuk mewakili 1 siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika pada kriteria tinggi, S-4 dipilih untuk mewakili 1 orang siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika pada kriteria sedang, dan S-1 dipilih untuk mewakili 2 siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika pada kriteria rendah. Berikut adalah hasil wawancara dengan subjek yang sudah ditentukan:

Subjek S-3 dengan kemampuan pemahaman konsep matematika Tinggi

1. Pada saat ini, jumlah pot bunga yang sudah berbunga dapat dihitung dengan perkalian. Berapa banyak pot yang sudah berbunga? Cara berpikir perkalian dan

Pot yang sudah berbunga seluruh
 Rak 1 = $1 \times 5 = 5$ Jumlah Pot
 Rak 2 = $2 \times 4 = 8$ Pot yang berbunga
 Rak 3 = $2 \times 4 = 8$ Jadi 3 Pot

Gambar 1. Jawaban No 1

2. Seminggu kemudian, 3 pot yang sebelumnya belum berbunga akhirnya berbunga. Setiap bunga matahari menghasilkan 4 biji bunga yang akan digunakan. Berapa jumlah biji yang dihasilkan oleh 3 pot yang sudah berbunga?

Jumlah pot berbunga semua
 biji = 4 biji
 jumlah biji = $3 \times 4 = 12$ biji

Gambar 2. Jawaban No 2

3. Biji bunga pada soal nomor 2 akan ditanam kembali akan ditanam kembali pada 4 rak baru dengan jumlah pot yang sama banyak pada setiap rak. Jika setiap pot hanya ditanami 2 biji bunga. Apakah jumlah biji bunga yang dihasilkan cukup untuk mengisi seluruh pot pada 4 rak baru tersebut?

Jumlah pot setiap rak
 kebutuhan biji = $3 \times 2 = 6$
 biji / biji yg tersedia 128
 karena $128 > 64$ maka biji yg tersedia 64

Gambar 3. Jawaban No 3

Kutipan Wawancara

- Peneliti : Apa kesulitan yang dirasakan saat mengerjakan soal yang bapak berikan?
- S-3 : tidak ada bapak, hanya saja untuk nomor 3 saya merasakan sedikit kesulitan awalnya pak
- Peneliti : Apakah kamu tidak mengerti maksud dari soal yang saya berikan?
- S-3 : Alhamdulillah, untuk soal nomor 3 saya paham dan mengerti pak

Peneliti : Coba jelaskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal nomor tersebut?

S-3 : yang diketahui pada soal nomor 3 adalah jumlah pot bunga semua $4 \times 8 = 32$, biji bibit $2 \times 32 = 68$, karena ada 4 rak baru $= 2 \times 68 = 128$ dan ditanyakan berapa jumlah biji bunga untuk 4 pot baru

Peneliti : Saat kamu membaca soal yang saya berikan, apakah kamu bisa langsung terbayang langkah-langkah yang akan kamu gunakan untuk menyelesaikannya?

S-3 : Paham pak, dan lumayan gampang

Peneliti : Dari Langkah-langkah yang sudah kamu rencanakan, jelaskan secara lengkap langkah langkah penyelesaiannya?

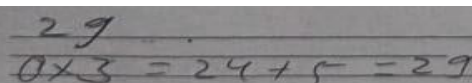
S-3 : Langkah-langkah pada soal nomor 3 yaitu mencari jumlah pot setiap rak, kebutuhan biji 4 rak awal lalu dikali 2 karena ada rak tambahan yang sama, lalu jumlah biji tersebut apakah cukup untuk ditanami kembali di semua pot pada rak tambahan

Peneliti : Berdasarkan penyelesaian yang telah kamu peroleh, apa yang dapat kamu simpulkan?

S-3 : untuk nomor 3 jadi bisa mengetahui cara menyelesaikan soal cerita perkalian dan penjumlahan

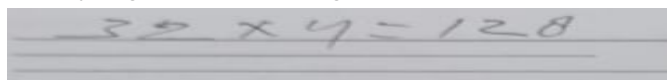
Subjek S-4 dengan kemampuan pemahaman konsep matematika Sedang

1. Pada saat ini, jumlah pot bungayang sudah berbunga dapat dihitung dengan perkalian. Berapa banyak pot yang sudah berbunga seluruhnya? Jelaskan cara berpikir menggunakan operasi perkalian dan penjumlahan.



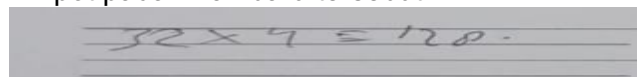
Gambar 4. Jawaban No 1

2. Seminggu kemudian, 3 pot yang sebelumnya belum berbunga akhirnya berbunga. Setiap bunga matahari menghasilkan 4 biji bunga yang akan digunakan sebagai bibit. Berapa jumlah seluruh biji bunga yang dihasilkan oleh semua bunga matahari yang sudah berbunga?



Gambar 5. Jawaban No 2

3. Biji bunga pada soal nomor 2 akan ditanam kembali akan ditanam kembali pada 4 rak baru dengan jumlah pot yang sama banyak pada setiap rak. Jika setiap pot hanya ditanami 2 biji bunga. Apakah jumlah biji bunga yang dihasilkan cukup untuk mengisi seluruh pot pada 4 rak baru tersebut?



Gambar 6. Jawaban No 3

Kutipan Wawancara

Peneliti : Apa guru kamu sudah menjelaskan soal cerita materi perkalian?

S-4 : sudah pak

Peneliti : Apakah kesulitan yang dirasakan saat mengerjakan soal yang bapak kasih?

S-4 : untuk nomor 3 masih bingung cara mengerjakannya pak

Peneliti : Apakah kamu tidak mengerti maksud dari soal yang saya berikan?

S-4 : mengerti pak, tetapi saya yang kurang paham dalam metode pengerjaannya

Peneliti : coba jelaskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari pertanyaan ini?

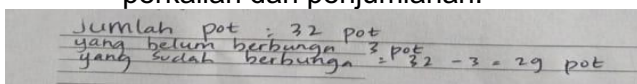
S-4 : yang diketahui ada berapa jumlah pot bunga dan biji yang ditanam pada pot bunga itu

Peneliti : saat kamu membaca soal yang saya berikan, apakah kamu bisa langsung

- terbayang langkah langkahnya?
- S-4 : terbayang
- Peneliti : Dari langkah-langkah yang sudah kamu rencanakan, jelaskan secara lengkap langkah langkahnya!
- S-4 : Langkah-langkah pada soal nomor 3 yaitu pertama mencari jumlah pot bunga tambahan setelah ada rak baru tambahan yang sama
- Peneliti : Berdasarkan penyelesaian yang telah kamu peroleh, apa yang dapat kamu simpulkan?
- S-4 : untuk nomor 3 jadi bisa mengetahui berapa jumlah biji semua dan untuk ditanam kembali
- Peneliti : Apakah yang membuat kamu sulit dari soal yang diberikan?
- S-4 : sedikit merasa kesulitan bapak.

Subjek S-1 dengan kemampuan pemahaman konsep matematika Rendah

1. Pada saat ini, jumlah pot bungayang sudah berbunga dapat dihitung dengan perkalian. Berapa banyak pot yang sudah berbunga seluruhnya? Jelaskan cara berpikir menggunakan operasi perkalian dan penjumlahan.



Gambar 7. Jawaban No 1

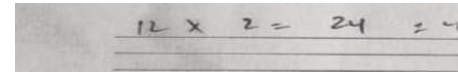
2. Seminggu kemudian, 3 pot yang sebelumnya belum berbunga akhirnya berbunga. Setiap bunga matahari menghasilkan 4 biji bunga yang akan digunakan sebagai bibit. Berapa jumlah seluruh biji bunga yang dihasilkan oleh semua bunga matahari yang sudah berbunga?



Gambar 8. Jawaban No 2

3. Biji bunga pada soal nomor 2 akan ditanam kembali akan ditanam kembali

pada 4 rak baru dengan jumlah pot yang sama banyak pada setiap rak. Jika setiap pot hanya ditanami 2 biji bunga. Apakah jumlah biji bunga yang dihasilkan cukup untuk mengisi seluruh pot pada 4 rak baru tersebut?



Gambar 9. Jawaban No 3

Kutipan Wawancara

- Peneliti : Apa guru kamu sudah menjelaskan materi soal cerita pada perkalian?
- S-1 : sudah pak
- Peneliti : Apakah kesulitan yang dirasakan saat mengerjakan soal yang bapak kasih ?
- S-1 : untuk nomor 2 dan 3 bingung pak
- Peneliti : Apakah kamu tidak mengerti maksud dari soal yang saya berikan?
- S-1 : mengerti pak, tetapi saya yang kurang paham dalam metode pengerjaannya
- Peneliti : coba jelaskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari pertanyaan 2 ini?
- S-1 : yang diketahui ada 3 pot belum berbunga, lalu setelah berbunga menghasilkan 4 biji bunga
- Peneliti : saat kamu membaca soal yang saya berikan, apakah kamu bisa langsung terbayang langkah-langkahnya?
- S-1 : soal nomor 2 dan 3 kurang paham pak
- Peneliti : Apakah yang membuat kamu sulit dari soal yang diberikan?
- S-1 : kurang paham tentang soalnya pak

Melalui wawancara, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan saat mengerjakan soal cerita pada materi pecahan, terutama dalam memahami informasi yang disajikan dalam bentuk narasi. Siswa cenderung bingung memahami soal cerita, karena

tidak semua siswa mampu mengubah cerita menjadi bentuk perkalian secara tepat. Mereka kesulitan mengidentifikasi “bagian” dan “keseluruhan” dari situasi yang diceritakan, misalnya dalam soal yang menyebutkan “Berapa jumlah seluruh biji bunga yang dihasilkan oleh semua bunga matahari setelah mekar jika setiap bunga menghasilkan 4 biji untuk benih, ada 128. Siswa juga kebingungan menentukan apakah jumlah biji bunga yang dihasilkan cukup untuk mengisi seluruh pot pada 4 rak baru tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai keterampilan dasar seperti perkalian dan penjumlahan, serta masih kesulitan memahami makna soal cerita secara menyeluruh. Permasalahan ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal kontekstual, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Farida dan Ramdhani (2023), bahwa banyak siswa SD salah dalam memahami informasi matematis dari soal cerita HOTS karena rendahnya kemampuan membaca dan mengaitkan informasi dengan konsep perkalian.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berprestasi dalam Menyelesaikan Soal Cerita Perkalian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berprestasi mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Kemampuan tersebut terlihat dari ketepatan siswa dalam memahami informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal, menentukan strategi penyelesaian yang sesuai, melakukan pengecekan terhadap hasil perhitungan, serta menjelaskan alasan yang mendasari jawaban yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa berprestasi memiliki kemampuan untuk mengolah informasi secara sistematis sehingga dapat menyelesaikan soal cerita perkalian dengan lebih efektif.

Kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan oleh siswa berprestasi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga

memperhatikan proses penyelesaian masalah. Siswa mampu menghubungkan informasi yang terdapat dalam soal dengan konsep perkalian yang telah dipelajari, kemudian menggunakannya untuk memperoleh solusi yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membantu siswa memahami masalah matematika dan menentukan langkah penyelesaian yang sesuai.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Kurniawan yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih berhasil dalam menyelesaikan permasalahan matematika (Sari & Kurniawan, 2021). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nugroho dan Sulastri yang menemukan bahwa siswa berprestasi menunjukkan proses berpikir yang lebih sistematis, logis, dan reflektif dibandingkan siswa dengan kemampuan akademik yang lebih rendah (B. Nugroho & Sulastri, 2021). Selain itu, penelitian Yashiroh dan Nurdyansyah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis membantu siswa memahami permasalahan matematika secara lebih mendalam sehingga mampu menentukan strategi penyelesaian yang tepat (Yashiroh & Nurdyansyah, 2024).

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Kesulitan Belajar dalam Menyelesaikan Soal Cerita Perkalian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kesulitan belajar belum mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis secara optimal. Hambatan yang dialami siswa terutama terlihat pada tahap analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang terdapat pada soal, menentukan hubungan antar informasi, memilih operasi hitung yang sesuai, serta menjelaskan alasan terhadap jawaban yang diberikan. Kesulitan tersebut menyebabkan proses penyelesaian soal menjadi kurang sistematis dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi

dalam soal merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita perkalian. Ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat, maka proses berpikir pada tahap berikutnya juga akan mengalami hambatan. Akibatnya, siswa kesulitan menentukan strategi penyelesaian yang sesuai dan sering menghasilkan jawaban yang kurang tepat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumasari et al. yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian, terutama ketika disajikan dalam bentuk soal cerita. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nisa dan Badarudin (2025) yang menyatakan bahwa kesalahan memahami informasi dalam soal menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika (Kusumasari et al., 2021). Selain itu, penelitian Pranata et al. menemukan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menentukan operasi hitung yang sesuai karena kurang memahami hubungan antara situasi dalam soal dengan konsep matematika yang digunakan (Pranata et al., 2025).

Perbedaan Proses Berpikir Kritis antara Siswa Berprestasi dan Siswa dengan Kesulitan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara proses berpikir kritis siswa berprestasi dan siswa dengan kesulitan belajar. Siswa berprestasi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi langkah penyelesaian, menarik kesimpulan, serta menjelaskan alasan terhadap jawaban yang diperoleh. Sebaliknya, siswa dengan kesulitan belajar masih mengalami hambatan pada sebagian besar indikator berpikir kritis sehingga proses penyelesaian masalah yang dilakukan cenderung kurang sistematis.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan

siswa dalam menyelesaikan soal cerita perkalian. Siswa yang mampu memahami informasi dengan baik akan lebih mudah menentukan strategi penyelesaian yang tepat, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan memahami informasi cenderung mengalami hambatan pada tahap penyelesaian berikutnya. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa, semakin besar peluang siswa untuk memperoleh jawaban yang benar dan sesuai dengan konteks permasalahan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Putra yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan pemecahan masalah matematika (Rahmawati & Putra, 2022). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Hidayah dan Prasetyo yang menyatakan bahwa siswa yang mampu memenuhi indikator berpikir kritis cenderung menghasilkan penyelesaian yang lebih tepat dan sistematis (Hidayah & Prasetyo, 2023). Selain itu, penelitian Yashiroh dan Nurdyansyah menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah dan soal cerita matematika dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Yashiroh & Nurdyansyah, 2024). Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berlatih menyelesaikan soal cerita, mengemukakan alasan terhadap jawaban yang diberikan, serta melakukan refleksi terhadap proses penyelesaian yang telah dilakukan agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling dominan adalah rendahnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka tidak menyukai matematika karena dianggap membingungkan dan terlalu banyak menggunakan rumus, sehingga mereka tidak merasa antusias saat menghadapi soal-soal yang berkaitan dengan pecahan. Temuan ini selaras dengan penelitian Atiaturrahmaniah et al., (2021) yang menunjukkan bahwa siswa

cenderung menghindari pelajaran matematika jika mereka sudah memiliki sikap negatif sejak awal. Sementara itu, faktor eksternal muncul dari cara mengajar guru yang dinilai terlalu cepat dan kurang menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sulit memahami materi karena guru sering menjelaskan dengan cepat tanpa mengulangi atau menggunakan alat bantu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Insani, (2023) yang mengungkapkan bahwa pemahaman konsep akan lebih mudah dicapai jika guru menggunakan media konkret yang bisa dilihat dan disentuh oleh siswa, mengingat siswa sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget.

Untuk mengatasi kesulitan ini, guru kelas III telah menerapkan beberapa strategi, seperti mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, memberikan penghargaan sederhana berupa stiker atau pujian untuk meningkatkan semangat belajar, serta mengadakan diskusi kelompok atau tutor sebaya agar siswa dapat saling membantu memahami materi. Selain itu, guru juga menambahkan jam pembelajaran tambahan di luar jam sekolah guna memberikan penjelasan materi secara lebih intensif. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, membuat mereka merasa dihargai, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Arsyah et al., (2024), yang menyatakan bahwa pemberian reward mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Selain itu, pembelajaran melalui kerja kelompok juga terbukti membantu siswa dalam memahami konsep matematika karena memungkinkan mereka berdiskusi dan menyelesaikan soal bersama, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Utami, (2024)

Lebih jauh lagi, media pembelajaran yang digunakan juga menjadi faktor penentu keberhasilan pemahaman materi. Berdasarkan penelitian Wardani et al.,

(2024) media seperti blok pecahan lebih efektif dalam membantu siswa memahami perbandingan pecahan dibandingkan dengan media berbasis realitas seperti buah atau gambar benda sehari-hari. Siswa yang belajar menggunakan blok pecahan menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik, dengan rata-rata nilai yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan media yang tepat sesuai karakteristik siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, siswa berprestasi mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi dalam menyelesaikan soal cerita perkalian. Siswa mampu memahami informasi dalam soal, menentukan strategi penyelesaian yang tepat, melakukan pengecekan terhadap hasil pekerjaan, serta menjelaskan alasan yang mendasari jawaban yang diberikan. Sebaliknya, siswa dengan kesulitan belajar masih mengalami hambatan pada sebagian besar indikator berpikir kritis, terutama dalam memahami informasi penting, menentukan hubungan antar informasi, memilih operasi hitung yang sesuai, serta mengevaluasi dan menjelaskan proses penyelesaian yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara proses berpikir kritis siswa berprestasi dan siswa dengan kesulitan belajar. Siswa berprestasi cenderung menggunakan proses berpikir yang lebih sistematis, logis, dan reflektif, sedangkan siswa dengan kesulitan belajar menunjukkan proses penyelesaian yang kurang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam keberhasilan siswa menyelesaikan soal cerita perkalian. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pemecahan

masalah dan penggunaan soal cerita yang kontekstual.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas III SD Trisula Perwari 2 Cikini pada materi perkalian soal HOTS, diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih tergolong rendah. Dari 4 siswa yang mengikuti tes, hanya 1 siswa (25,00%) yang masuk dalam kategori tinggi, 1 siswa (25,00%) dalam kategori sedang, dan 2 siswa (50,00%) berada pada kategori rendah, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 58,75%. Persentase pencapaian setiap indikator pemahaman konsep matematika pun menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu menjawab soal-soal dengan tingkat pemahaman dasar, seperti menyatakan ulang konsep (82,14%), sedangkan indikator yang lebih kompleks seperti menyajikan dalam berbagai representasi (42,14%) dan mengembangkan syarat konsep (44,29%) masih tergolong rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep perkalian secara utuh, baik secara konseptual maupun aplikatif. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Untuk memahami lebih dalam sumber kesulitan siswa, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga subjek dengan tingkat kemampuan yang mewakili masing-masing kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadila, F. N. (2019). Dinamika kesulitan siswa kelas III dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian matematika di MI Al-Ma'arif. *Misool: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Febriyanti, N., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 322–328.
- Fitriani, N., & Wahyudi. (2022). *Kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa SD*.
- Hidayah, S., & Prasetyo, B. (2023). *Analisis kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika sekolah dasar*.
- Iftirosy, V. A., Ningsih, R., & Sancaya, S. A. (2025). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan pada Siswa SMA. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 381–387.
- Kusumasari, D. A., Kiswoyo, & Sary, R. M. (2021). Analisis kesulitan belajar matematika materi perkalian pada siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*.
- Lestari, R. T., Adrias, & Zulkarnaini, A. P. (2024). Analisis strategi guru mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal perkalian di sekolah dasar. *Bilangan*.
- Lestari, W., & Hidayat, M. (2020). *Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika sekolah dasar*.
- Nailia, V., Setiawan, D., & Purbasari, I. (2023). Studi analisis kesulitan penyelesaian soal cerita pada pembelajaran matematika sekolah dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2595–2602.
- Niran, M., & Putri, F. D. C. (2025). Analisis kesulitan belajar dalam memahami perkalian dasar pada siswa kelas 2 SD. *Pendas*.
- Nisa, T. K., & Badarudin. (2025). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi perkalian dalam bentuk cerita kelas III SD. *Pendas*.
- Nugroho, B., & Sulastrri, Y. (2021). *Profil berpikir kritis siswa berprestasi dalam menyelesaikan masalah matematika*.
- Nugroho, I. A., Purbasari, I., & Bakhrudin, A. (2023). Analisis pola kesulitan belajar Matematika dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan pada siswa sekolah dasar. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 6(1), 182–197.
- Nurmayusanti, Z., Aeni, A. N., & Nugaraha, R. G. (2026). Analisis peran

- motivasi berprestasi dalam keterampilan pemecahan masalah pada siswa laki-laki dan perempuan di SD. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 4(1), 44–57.
- Pranata, S. S., Sa'dijah, C., & Anwar, L. (2025). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita perkalian pada kelas III sekolah dasar. *Jurnal Ideguru*.
- Priza Widiyanto, & Afif Afghohani. (2025). *Persepsi Partisipasi Aktif Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Purbolinggo, A. B., Djafar, M. D., Rahmadiani, Z. F., & Kowiyah, K. (2025). Analisis Kesulitan Konseptual Siswa dalam Mempelajari Perkalian dan Pembagian di Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(3), 224–230.
- Putri, N. A., Yunia, A. H., & Suyuti, S. (2025). Efektivitas model problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 592–602.
- Rahmawati, E., & Putra, D. (2022). *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada soal cerita matematika*.
- Rendi, R., Marni, M., Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran logika dalam berfikir kritis untuk membangun kemampuan memahami dan menginterpretasi informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 82–98.
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan data yang efisien pada penelitian tindakan kelas: Teknik, alat, dan tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108.
- Sari, R., & Kurniawan, A. (2021). *Analisis berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pemecahan masalah matematika*.
- Witono, S., & Hadi, M. S. (2025). Numerasi dan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2489–2496.
- Wulandari, D., & Astuti, R. (2020). *Karakteristik kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar*.
- Yashiroh, N. R., & Nurdyansyah. (2024). Model pembelajaran berbasis masalah berbentuk soal cerita matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Pendas*.